

**FUNGSI TRADISI ALEK BAKAJANG DALAM MEMPERERAT INTEGRASI  
SOSIAL MASYARAKAT DI KENEGARIAN GUNUANG MALINTANG  
KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN 50 KOTA  
SUMATRA BARAT**

HAFIZATUL ISMI

1001112136

Jurusan: Sosiologi

DOSEN PEMBIMBING: Drs. Syamsul Bahri M.si

Kampus Bina Widya Jl.HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 Telp.  
(0761) 63277,35675

e-mail: ihafyzatul@yahoo.com

082381409284

**ABSTRACT**

Bakajang is one Gunuang Malintang Nagari tradition that has been passed down through generations of ancestors. Kajang is a means of transportation in the past used by niniak mamak 4 parts of the temple toward Nagari Gunuang Bareleng Malintang that crosses the river waters Trunk Mahat. The purpose of this is Alek bakajang increase the friendship between the village children, ninik mamak, clergy and government, with the aim of strengthening unity, preserving indigenous cultural villages, village youth evokes creativity, and a means of conveying information customs, religion, laws and government information and villages increase the income of the people. Participants and actors bakajang Alek is young, ninik mamak, teachers, administration Nagari, community leaders, PKK and Bundo Kandung, nomads and villagers' donors and Mount Malintang. Being the problem is: what are the procedures for Alek Bakajang Tradition? and how to function in the tradition of Alek Bakajang Masyarakatnya mempererat Social Integration? This study aims to describe the procedures for Alek Bakajang tradition and to determine the function of tradition Alek Bakajang in strengthening social integration. This research is a simple random sampling with a qualitative descriptive approach. Data needs include primary data obtained through filling koesioner results, interviews, and pegamatan and secondary data obtained from the Office of the District 50 City and monograph Kenegarian Gunuang Malintang. Total population of 1060 people and the sample was 53. From the results of this research is that Alek Bakajang Tradition can deepen social integration in society, as the first strengthen the unity and integrity of the community, it is seen from the settlement of the conflict in Kenegarian Gunuang Malintang. both strengthen the relationship silaturrahmi, silaturrahmi seen from this study is that people visit each other Malintang Gunuang during Eid and visit each other and when one of the members of the community experiencing disaster or misfortune. The third is to improve cooperation in society Gunuang Malintang, visible forms of cooperation is mutual and the Mutual Joint Venture (Joint Venture).

**Keywords: Alek Bakajang Tradition, Social Integration**

## 1. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya masyarakat merupakan suatu sistem yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini biasanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan mereka baik dari segi kebutuhan materi maupun yang non materi serta dari aspek lain yang saling mendukung untuk berjalannya suatu sistem dalam masyarakat. Manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, pertama adalah keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lainnya, kedua keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya. Dalam menyetarakan kehidupan dengan alam, manusia dengan senantiasa hidup dengan sesamanya. Keinginan untuk menjadi satu baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, dalam kehidupan kita sering disebut dengan adanya sebuah kelompok. (Soerjono Soekanto, 1999:54)

Kehidupan sosial tidak selamanya statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Faktor yang menyebabkan perubahan itu bisa saja berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun berasal dari luar masyarakat. Perubahan yang terjadi bisa saja muncul pada setiap unsur tersebut termasuk perubahan pada nilai dan norma budaya yang ada di dalamnya. (Basrowi, 2005:37)

Gunuang Malintang adalah sebuah nagari yang berada di Kecamatan Pangkalan Koto Baru wilayahnya menjadi bagian dari Kabupaten 50 Kota dengan berbagai penduduk yang mempunyai karakteristik dan budaya yang demikian unik dan mempesona. Beraneka ragam suku, bahasa, dan budaya yang berbeda tidak lantas menjadikan nagari ini terpecah belah, namun semakin memperkuat jati diri nagari yang beradab dalam tatanan Adat-istiadat.

Sebagai suatu masyarakat, Gunuang Malintang juga mempunyai suatu tradisi yang sampai saat sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Gunuang Malintang yang dinamakan “Alek Bakajang”

Bakajang adalah salah satu tradisi Nagari Gunuang Malintang yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Kajang merupakan alat transportasi di masa lalu yang digunakan oleh niniak mamak 4 suku dari Candi Muara Takus menuju Nagari Gunuang Malintang yang melintasi perairan sungai Batang Mahat. Pada zaman dahulu Bakajang hanya menggunakan sampan yang dihiasi oleh kain, namun dengan seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, maka kajang sekarang sudah mengalami perubahan, baik dari segi bentuk, ukuran, dan bahan yang digunakan. Sekarang Bakajang menggunakan sampan yang dihias menggunakan papan triplek yang telah dicat diidentik menyerupai kapal pesiar yang megah.

Pelaksanaan acara “alek bakajang” yang dilaksanakan sampai sekarang, merupakan warisan nenek moyang orang Gunuang Malintang, diawal pertama kali memasuki daerah ini kemenakan menjalang, menjanguak niniak mamak dengan sarana sampan kajang (perahu yang dihiasi) dari Istano Dt Bandaro, Istano Dt sati, Istano Dt Panduko Rajo, Istano Dt Gindo Simarajo dan Istano Alim Ulama jo Pemerintah Nagari (dari jorong yang satu ke jorong yang lain melalui sungai Batang Mahat dan membawa satu carano dan lengkap dengan isinya dimasa itu, karena dulu belum adanya jalan raya seperti sekarang ini dan sebagian besar wilayah ini baru hutan rimba. Maka Sungai Batang Mahat inilah sebagai sarana untuk mempersatukan suatu suku, satu golongan, satu kemenakan dengan kemenakan lainnya sebagai mana yang telah diwarisi oleh anak nagari Gunuang malintang sampai saat ini dikenal dengan nama “Alek Bakajang” yang dimulai pada hari ke 4 (empat) di bulan Syawal (hari raya ke 4) selama 5 (lima) hari secara berturut turut yang dilaksanakan pada :

1. Istanao Dt Bandaro di Jorong Koto Lamo
2. Istanao Dt Sati di Jorong Batu Balah
3. Istanao Dt Paduko Rajo di Jorong Baliak Bukik/Jorong Boncah Lumpur
4. Istanao Dt Gindo Simarajo di Jorong Koto Mesjid
5. Istanao Pemerintahan Nagari, alim ulama dan Pemuda di Jorong Baliak Bukik/Jorong Boncah Lumpur.

Acara Bakajang ini menampilkan sampan yang telah dihias oleh setiap anak nagari di jorongnya masing-masing, sehingga menjadi sebuah bentuk lain yang disebut dengan Kajang. Kajang dibuat dari kayu, papan, papan triplet, dan sebagainya sehingga menyerupai kapal laut. Pembuatan Kajang dimulai pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan. Kajang akan diturunkan ke dalam air sungai Batang Mahat pada hari pertama acara dimulai. Di nagari Gunung Malintang terdapat lima jorong, maka jumlah Kajangnya juga lima buah dan acaranya pun berlangsung selama lima hari. Tiap-tiap jorong akan menjadi tuan rumah dari acara Bakajang secara bergantian.

Di setiap jorong terdapat surau yang akan menjadi tempat perkumpulan niniak mamak, bundo kanduang, dan cadiak pandai. Oleh sebab itu, surau tersebut juga dihias sedemikian rupa supaya menjadi suatu tempat yang indah dilihat. Di dalam surau itu dibuat sebuah ruangan yang dikhususkan untuk bundo kanduang yang disebut dengan Baleghong.

Dalam acara inilah seluruh niniak mamak serta bundo kanduang berkumpul dalam suatu tempat yaitu surau. Sebelum memasuki surau, niniak mamak dan bundo kanduang terlebih dahulu berarak sekitar 1 km dari surau. Setelah sampai di depan surau, mereka disambut dengan tari persembahan dan barulah kemudian mereka memasuki surau yang di dalamnya telah tersedia tempat masing-masing bagi mereka.

Pada lima hari itu, setiap remaja perempuan atau pemuda akan memakai baju kurung dan menjunjung Jamba yang berisi makanan. Jamba tersebut diletakkan di dalam surau yang isinya akan dimakan oleh niniak mamak dan bundo kanduang yang berada di dalamnya. Yang bertugas menyambut dan menyusun Jamba di dalam surau adalah remaja laki-laki atau pemuda dari masing-masing jorong. Pemuda itu harus memakai baju kemeja berlengan panjang, peci, dan kain sarung. Sedangkan pemuda yang lain bertugas membawa Kajang dari jorongnya masing-masing ke jorong tuan rumah di mana acara dilaksanakan pada hari itu. Setelah acara di dalam surau selesai, maka acara Panjat Pinang akan langsung dimulai. Pada umumnya yang memanjat batang pinang itu adalah siswa SD dan siswa SMP. Mereka akan berlomba-lomba untuk mencapai puncak dari batang pinang yang terdapat berbagai macam hadiah.

Bukan hanya Panjat Pinang, ada acara lain yang diadakan yaitu Pacu Sampan yang diikuti oleh para pemuda. Ada tiga sampan yang dipacu dalam satu ronde. Di dalam satu sampan terdiri dari empat atau lima orang. Mereka bekerja sama untuk mengayuh sampan tersebut sampai ke finish. Acara ini juga menyediakan hadiah.

Maksud diadakannya alek bakajang ini yaitu meningkatkan silaturahmi antara anak nagari, niniak mamak, alim ulama dan Pemerintah, dengan tujuan mempererat persatuan, melestarikan adat budaya nagari, membangkitkan kreatifitas pemuda nagari, dan sarana menyampaikan informasi adat istiadat, agama, peraturan nagari dan informasi pemerintah serta menambah pendapatan masyarakat. Peserta dan pelaku alek bakajang adalah pemuda, niniak mamak, alim ulama, Pemerintahan Nagari, Tokoh masyarakat, PKK dan Bundo kanduang, perantau dan donatur serta masyarakat Nagari Gunung Malintang.

Bakajang sebagai salah satu tradisi, dalam pelaksanaan dan dalam proses pembuatannya melibatkan semua lapisan masyarakat yang berasal dari berbagai status sosial yang beragam. Mereka secara bergotong royong mempersiapkan semua yang berhubungan dengan pembuatannya, mulai dari mencari dan menentukan kayu untuk menopang kajang,

pembuatan pola, membuat kajang seperti sebuah kapal yang megah, penyempurnaan kajang sampai pada proses berlayar kajang di sungai dan memulai perlombaan antar kajang 5 jorong.

Proses pembuatan kajang itu adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan iuran pemuda.

Dalam pembuatan kajang ini pemuda gunuang malintang tidak hanya berperan sebagai penyelenggara dan panitia, melainkan mereka juga bertindak sebagai donatur untuk pembuatan kajang. Setiap pemuda wajib membayar iuran yang dinamakan iuran pemuda, yang setiap jorong iuran nya berbeda tergantung seberapa banyak pemuda yang ada di jorong tersebut.

2. Mencari sampan, biasanya sampan yang dipakai adalah yang berukuran besar.

3. Mencari kayu ke hutan, biasanya pencarian kayu ini dilakukan 1 hari menjelang lebaran idul fitri.

4. Merakit sampan menjadi seperti sebuah kapal yang disebut dengan kajang. Ini dilakukan selama 3 hari.

5. Pada hari ke 4 kajang diturunkan ke sungai batang Mahat dan siap untuk di layarkan menuju istano dt. Bandaro. Setelah sampai di sana seluruh awak kajang berkumpul di istano dt. Bandaro untuk mengadakan acara pembukaan. Acara ini di hadiri oleh masing-masing niniak mamak antar jorong, wali nagari, alim ulama, cadiak pandai, dan ketua pemuda masing-masing jorong.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi konflik, pertentangan, perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Begitu juga dengan masyarakat di Gunuang Malintang, oleh sebab itu perlu adanya integrasi sosial dalam masyarakat. Integrasi berasal dari bahasa inggris "integration" yang berarti\ kesempurnaan atau keseluruhan. integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja tatacara Tradisi Alek Bakajang yang ada di Kenegarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat?
2. Bagaimana fungsi Tradisi Alek Bakajang dalam mempererat integrasi sosial masyarakat Di Kenegarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat.

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tatacara Tradisi Alek Bakajang yang ada di Kenegarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 kota Sumatra Barat
2. Untuk mengetahui fungsi Tradisi Alek Bakajang dalam mempererat integrasi sosial masyarakat Di Kenegarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat

## 4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat:

1. Dijadikan sebagai pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian yang serupa secara lebih luas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap sosiologi itu sendiri.

## 5. TINJAUAN TEORI

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.

Talcott Parsons (George Ritzer, 2011: 121) mendeskripsikan fungsional struktural adalah suatu tahap tertentu dalam pengembangan metodologis ilmu sosial, bukan sebuah mazhab pemikiran. Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

Merton mengemukakan mengenai fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki, laten adalah yang tidak dikehendaki. Maka dalam struktur yang ada, hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipengaruhi secara fungsional dan disfungsional. Merton menunjukkan bahwa suatu struktur disfungsional akan selalu ada. Dalam teori ini Merton dikritik oleh Colim Campbell, bahwa pembedaan yang dilakukan Merton dalam fungsi manifest dan laten, menunjukkan penjelasan Merton yang begitu kabur dengan berbagai cara. Hal ini Merton tidak secara tepat mengintegrasikan teori tindakan dengan fungsionalisme. (George Ritzer, 2004: 23)

Talcott Parsons (George Ritzer, 2011: 121) memulai Teori Fungsional struktural dengan empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan" yang disebut dengan AGIL. Melalui Agil ini kemudian dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Menurut Parsons fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah :

### 1. **Adaptation (adaptasi).**

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

### 2. **Goal attainment (pencapaian tujuan).**

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.

### 3. **Integration (integrasi).**

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

### 4. **Latent Pattern Maintenance (pemeliharaan pola )**

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Inti pemikiran Parsons ditemukan dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkatan yang paling rendah dalam sistem tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organisme, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologisnya. Sedang tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang

mungkin dapat berupa kebimbangan, ketidak pastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Di antara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistim yang diciptakan oleh Parson meliputi organisme perilaku, sistim kepribadian, sistim sosial, dan sistim kultutral. Semua pemikiran Parson tentang sistim tindakan ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut :

1. Sistim memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
2. Sistim cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistim mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian dari suatu sistim berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistim memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistim.
7. Sistim cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan kerseluruhan sistim, menegndalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistim dari dalam.

Dari asumsi-asumsi inilah Parson menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Parson sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Keempat sistim tindakan ini tidak muncul dalam kehidupan nyata; tetapi lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata. ( George Ritzer,2011:123)

## **6. Metode Penelitian**

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Kenegarian Gunuang Malintang kecamatan Pangkalan Koto baru Kabupaten 50 kota Sumatra Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan penarikan sampel 5%. Dimana peneliti mengambil sampel 5% dari Jumlah penduduk masing-masing jorong di kkenegarian gunuang Malintang. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 responden dan 5 orang key informan.

## **7. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Tata Cara Tradisi Alek Bakajang yang ada di Kenegarian Gunuang Malintang**

#### **1. Acara Pembukaan**

Dalam acara Bakajang proses acara yang paling utama dan diutamakan adalah acara pembukaan. Acara pembukaan ini diadakan setelah shalat dzuhur sekitar jam 13.00 WIB. Pada acara pembukaan diisi tari-tarian oleh anak Nagari Gunuang Malintang. Proses acara pembukaan ini yaitu pertama-tama niniak mamak beserta rombongan diarak sekitar 10 KM dri surau kemudian disambut dengan tari pasambahan

#### **2. Acara Inti**

Acara inti dari acara bakajang ini adalah terletak di surau/ istano Niniak-mamak. Dalam surau ini seluruh niniak mamak dari ke 4 suku berkumpul, yang mana caranya yaitu pidato-pidato adat yang berisi pengajaran-pengajaran bagi anak kemenakan, dan saling bersilaturahmi. Dalam ara inti juga pemerintah nagari membahas atau mensosialisasikan peraturan-peraturan nagari pada tahun berikutnya. Acara dalam surau ini berlangsung sekitar 4 jam yaitu dimulai dari jam 1 sampai jam 4 sore.

Pertama memasuki surau/ istano para Niniak Mamak, Bundo Kandung, Alim-ulama, Cadiak Pandai, dan seluruh aparat Nagari di persilahkan memasuki istano tuan rumah, misalnya pada hari pertama acara bakajang bertempat di Jorong Koto Lamo yaitu di Istano DT. Bandaro. Setelah seluruh tamu memasuki istano dipersilahkan duduk dan memulai pidato adat dengan menggunakan pantun adat.

### 3.Acara Hiburan

Setelah acara inti didalam surau/istano selesai, Ketua Pemuda mengajak Niniak Mamaknya masing-masing melihat kajangnya berlayar mengelilingi sungai dan unjuk kebolehan dan acara hiburanpun dimulai. Acara hiburan yang diadakan dalam acara Bakajang ini adalah panjat pinang dan selaju sampan.

Untuk panjat pinang biasanya diikuti oleh pelajar yang ada di Kenegarian Gunuang Malintang, tanpa ada pendaftaran. Siapa yang bisa naik itulah yang mendapatkan hadiah di puncaknya. Panjat pinang ini tidak mudah, karena pohon pinang dikasih pelicin atau gomok.



**Gambar 5.1 Acara hiburan panjat pinang,2013**

Setelah acara panjat pinang dilanjutkan dengan selaju sampan. Untuk selaju sampan diikuti oleh pemuda Gunuang Malintang. Biasanya untuk selaju sampan dikenakan biaya pendaftaran. Untuk satu tim biaya pendaftarannya 50.000. Anggota dalam satu tim 3 orang. Untuk satu kali main biasanya diadu 2 tim dan begitu selanjutnya sampai didapatkan pemenangnya. Gambar untuk Selaju sampan seperti dibawah ini :



**Gambar 5.2 Acara hiburan selaju sampan, 2013**

#### **b. Fungsi Tradisi Alek Bakajang dalam mempererat Integrasi sosial Masyarakat**

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, begitu juga sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa ada masyarakat sebagai wadah tumbuh dan berkembang nya kebudayaan tersebut.(Soekanto,2001:26)

Sama halnya dengan masyarakat Gunuang Malintang yang juga mempunyai suatu kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang sudah terjadi berulang-ulang kali dinamakan tradisi. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Gunuang Malintang dinamakan Tradisi Alek Bakajang.

Secara substansi, tradisi Alek Bakajang mengandung nilai-nilai yang dapat mempererat Integrasi sosial, yaitu mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat, mempererat silaturahmi atau tali persaudaraan masyarakat, dan dapat meningkatkan kerjasama masyarakat, sehingga tradisi ini sangat penting untuk dilestarikan.

Teori Fungsional Struktural mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian dan subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup dari sistem sosial. (Amdan Umar dalam Tradisi Berkelong)

Merton (dalam Soleman B Taneko, op cit hal 42) mengungkapkan bahwa teori-teori fungsional sebelumnya mencampur adukkan antara subjektive disposition (konsekuensi tindakan yang diharapkan) dengan objective consequences (konsekuensi tindakan yang bersifat obyektif) keduanya harus dibedakan, yaitu mana yang fungsi manifest dan mana yang fungsi laten.

Fungsi Manifest adalah bagian yang terbentuk dalam suatu sistem sosial karena perencanaan atau konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem tersebut bersifat jelas, diakui dan biasanya dipuji, sedang fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau cenderung meruntuhkan lembaga atau merintanginya apa yang mau di capai oleh fungsi manifest.

Adapun fungsi manifest yang ada dalam tradisi Alek Bakajang ini adalah:

- a. Mempererat Persatuan dan Kesatuan Masyarakat
- b. Mempererat Silaturahmi masyarakat
- c. Meningkatkan Kerjasama antar masyarakat.

#### **1. Mempererat Persatuan dan Kesatuan masyarakat**

Persatuan berarti perkumpulan dari berbagai komponen yang membentuk menjadi satu. Sedangkan Kesatuan hasil perkumpulan tersebut yang telah menjadi satu dan utuh. Sehingga kesatuan erat hubungannya dengan keutuhan. Persatuan dan kesatuan sendiri berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan dan kesatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

Prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan dari keberagaman di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Bhineka Tunggal Ika

Prinsip ini mengharuskan kita mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan adat kebiasaan yang majemuk. Hal ini mewajibkan kita bersatu sebagai bangsa Indonesia.

- b. Prinsip Nasionalisme Indonesia

Kita mencintai bangsa kita, tidak berarti bahwa kita mengagung-agungkan bangsa kita sendiri. Nasionalisme Indonesia tidak berarti bahwa kita merasa lebih unggul daripada bangsa lain. Kita tidak ingin memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain, sebab

pandangan semacam ini hanya mencelakakan kita. Selain tidak realistis, sikap seperti itu juga bertentangan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

c. Prinsip Kebebasan yang Bertanggungjawab

Manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memiliki kebebasan dan tanggung jawab tertentu terhadap dirinya, terhadap sesamanya dan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang maha Esa.

d. Prinsip Wawasan Nusantara

Dengan wawasan itu, kedudukan manusia Indonesia ditempatkan dalam kerangka kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi, serta pertahanan keamanan. Dengan wawasan itu manusia Indonesia merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional.

e. Prinsip Persatuan Pembangunan untuk Mewujudkan Cita-cita Reformasi

Dengan semangat persatuan Indonesia kita harus dapat mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur.

(Dalam [http://obrolanpolitik.blogspot.com/2013/03/memahami-makna-persatuan-dan-kesatuan\\_14.html](http://obrolanpolitik.blogspot.com/2013/03/memahami-makna-persatuan-dan-kesatuan_14.html), diakses 25 Januari 2014).

Dalam Masyarakat Gunuang Malintang, kehidupan masyarakatnya cukup harmonis. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang didapatkan penulis dilapangan, yaitu seperti dicantumkan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 6.1**  
**Bentuk Hubungan Harmonis yang tercipta dalam**  
**Masyarakat Gunuang Malintang**

No	Bentuk keharmonisan	Frekuensi	Persentase
1	Rukun dan damai	22	41,51%
2	Solidaritas	20	37,73%
3	Tidak ada Konflik	11	20,76%
	Jumlah	53	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2013

Dari tabel diatas terlihat bahwa dalam masyarakat Gunuang Malintang khususnya dari Tradisi Alek Bakajang ini bisa tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat. Bentuk hubungan harmonis yang tercipta yaitu Rukun dan damai, kemudian diikuti oleh solidaritas dan kemudian tidak ada konflik yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan Tradisi Alek Bakajang, Tradisi Alek Bakajang bisa mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat Gunuang Malintang. Hal ini juga terlihat dari kehidupan masyarakatnya, selama penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis tidak melihat adanya konflik yang serius terjadi di Nagari Gunuang Malintang. Setiap masyarakat pasti pernah terjadi perselisihan, namun perselisihan itu bisa membesar dan bisa diperkecil. Hal seperti itulah yang dikembangkan dalam masyarakat Gunuang Malintang, oleh sebab itu apabila terjadi perselisihan dalam masyarakat pemuka Nagari atau yang mewakili dengan cepat menyelesaikan masalah itu. Dari hasil kuesioner yang penulis sebarakan ke masyarakat, penulis menemukan konflik yang terjadi pada saat Bakajang, yaitu pada saat pengumuman pemenang. Hal ini terlihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 6.2**  
**Bentuk Konflik yang terjadi saat Acara Bakajang**

No	Bentuk Konflik	Frekuensi	Persentase
1	Menetapkan Iuran Pemuda	5	9,43%
2	Menunggu Pengumuman Juara	48	90,57%
	<b>Jumlah</b>	53	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2013

Dari tabel 6.2 di atas terlihat bahwa konflik yang sering terjadi pada saat acara Bakajang adalah pada saat menunggu pengumuman juara, dimana 90,57% responden mengatakan demikian dan sisanya 9,43% responden mengatakan konflik yang sering terjadi pada saat menetapkan iuran pemuda. Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu ketua pemuda dari Jorong Bencah Lumpur yaitu Adel Saputra, seperti yang penulis kutip dalam wawancara dibawah ini :

*“Dalam acara Bakajang ini memang ada juga konflik yang terjadi, jika dalam menetapkan iuran pemuda biasalah kami sama-sama berdebat, namun tidak menjadi dendam dan kami mencari solusinya, Konflik yang sering terjadi biasanya pada hari terakhir acara bakajang, yaitu saat menunggu pengumuman pemenang, namun sudah 3 tahun terakhir pengumuman itu tidak dilakukan lagi di Sungai melainkan diumumkan di Majid untuk menghindari terjadinya perselisihan diantara masyarakat” (Wawancara, 5 november 2013)*

Dari hasil wawancara di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa masyarakat di Nagari Gunuang Malintang ini sangat mencintai kedamaian, karena dengan adanya konflik bisa menjadikan masyarakat lebih dekat, karena menyelesaikan konflik tersebut dengan cara bermusyawarah dan tidak membiarkan masalah itu berlarut-larut, seperti yang juga diungkapkan oleh Bapak Wali Nagari Gunuang Malintang, yaitu Drs. Azirman Khatib:

*“Saya sebagai Wali Nagari di Nagari Gunuang Malintang ini tidak menginginkan masyarakat terpecah belah hanya karena masalah sepele, Kalau ada yang melapur masyarakat di jorong itu “Bacakak” pak, saya langsung mengumpulkan orang yang bermasalah itu, kami rundingkan dengan hati dingin, musyawarah dan mufakat, insyaallah masalah itu bisa teratasi. Selama ini yang saya tahu masyarakat Gunuang Malintang tidak pernah mengalami konflik yang sangat serius, tapi yang namanya perselisihan pasti ada, namanya juga manusia, kan gitu dek” (Wawancara, 5 november 2013)*

## **2. Mempererat Silaturahmi Masyarakat**

Arti Silaturahmi secara umum adalah : Menghubungkan tali kekerabatan, atau menghubungkan kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara seiman.

Tradisi Alek Bakajang yang ada di Kenegarian Gunuang Malintang juga bisa mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Sebenarnya masyarakat Gunuang Malintang tidak hanya bersilaturahmi saat acara Bakajang saja, namun melalui Tradisi Alek Bakajang hubungan silaturahmi masyarakat Gunuang Malintang lebih erat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan salah satu responden, yaitu ibu Marnis :

*“Sebenarnya begini nak, kita bersilaturahmi dengan sanak saudara bukan hanya pada saat tertentu, namun menurut ibu acara Alek Bakajang ini merupakan sarana untuk*

*mempertemukan ibu dengan saudara-saudara ibu yang merantau, anak-anak ibu juga semuanya merantau, jadi dengan adanya Tradisi ini ibu bisa berkumpul dengan anak-anak, saudara-saudara. Karena pernah sekali acara ini tidak diadakan saudara-saudara ibu yang dirantau tidak pulang dan anak-anak ibu hanya pulang 2 hari saja nak. Oleh karena itu ibu berharap tiap tahun acara ini tetap diadakan agar saudara-saudara, anak-anak ibu ada keinginan untuk berlama-lama di kampung”(wawancara,5november 2013)*

Dari wawancara dengan ibu Marnis diatas terlihat sekali bahwa Tradisi Alek Bakajang yang ada di Kenegarian Gunuang Malintang merupakan ajang untuk bersilaturahmi bagi masyarakat disana.

### 3. Meningkatkan Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama terbentuk karena orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan kemudian sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.(Dalam Detik-detik Ujian Nasional Sosilogi,2009)

Dalam Tradisi Alek Bakajang bentuk kerjasama yang terjalin adalah gotong-royong dan Joint venture (usaha patungan). Gotong royong terlihat mulai dari membuat kajang, menurunkan kajang dari sungai, dan melayarkan kajang keliling sungai. Hal ini terlihat mulai dari proses pembuatan kajang, dimana seluruh masyarakat Gunuang Malintang bersama-sama membuat kajang tersebut khususnya para pemuda. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat responden, seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 6.3**

#### **Pernyataan tentang Pembuatan Kapal hias/kajang**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Dibuat bersama-sama	53	100%
2	Dibuat oleh tukang	0	0,00%
	Jumlah	53	100%

Sumber: Olahan Data Primer 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa Kapal hias/ Kajang ini dibuat oleh masyarakat dan para pemuda Gunuang Malintang sendiri. Seperti yang terlihat dari tabel diatas dimana seluruh responden menyatakan bahwa pembuatan Kajang dilakukan secara bersama-sama tanpa diupahkan kepada orang lain. Hal itu juga bisa menumbuhkan rasa memiliki dalam diri setiap pemuda, sehingga mereka dengan senang hati menjaga hasil dari pekerjaan tersebut.

Hal itu juga diperkuat oleh salah satu responden, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Salmon, yaitu seperti dibawah ini:

*“Kajang ini kami buat secara bersama-sama, tanpa diupahkan kepada orang lain atau tukang. Begitulah bentuk kerjasama kami dalam kehidupan bermasyarakat. Dan Tradisi Alek Bakajang ini bisa lebih meningkatkan kerjasama kami, khususnya para pemuda. Tradisi ini juga bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri kami untuk membantu menyelesaikan kajang ini, kalau tidak bersama-sama kapan selesainya, sedangkan waktu pebutannya ditentukan oleh Nagari yaitu 3 hari menjelang lebaran Idul Fitri.”(wawancara, 3 november 2013)*

Bentuk kerjasama yang kedua adalah Joint venture atau usaha patungan, hal ini terlihat pada saat awal-awal membuat Kajang, yaitu untuk masalah dana pembuatan kajang, karena dana untuk membuat Kajang ini tidak sedikit. Oleh karena itu seluruh pemuda harus patungan untuk mengumpulkan dananya tersebut. Masyarakat Gunuang Malintang menyebutnya dengan mengumpulkan iuran pemuda. Iuran yang harus dikeluarkan oleh pemuda disetiap Jorong tidak sama, besarnya iuran tersebut tergantung dari seberapa banyak jumlah pemuda di Jorong itu. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Pemuda Gunuang Malintang, yaitu Maysafri:

*“Acara Bakajang ini tidak mungkin berjalan lancar apabila seluruh lapisan masyarakat tidak mau bekerjasama, karena acara ini sangat membutuhkan dukungan dari semua lapisan masyarakat Gunuang Malintang. Misalnya saja dalam hal pendanaan, jika tidak ada sumbangan dari donatur mungkin acara ini tidak jadi, karena dananya kurang. Jika iuran tiap pemuda besar maka otomatis para pemuda tidak mau membayar iurannya. Sedangkan iurannya hanya sedikit masih saja ada pemuda yang tidak mau membayar, apalagi iurannya besar antahlah dek. Besarnya iuran itu tergantung hasil rapat masing-masing Jorong dan seberapa banyak pemuda yang ada di Jorong itu.”(wawancara, 23 oktober 2013)*

Ke-3 fungsi diatas terbukti disaat acara Tradisi ini berlangsung, baik Niniak mamak, Bundo kanduang, pemuda, alim ulama, cadiak pandai, aparat nagari dan masyarakat Gunuang Malintang, bersatu dan bekerja sama mulai dari pembuatan kajang, sampai kajang itu diturunkan kesungai. Oleh sebab itu Tradisi Alek Bakajang bisa lebih mempererat Integrasi Sosial masyarakat di Kenegarian Gunuang Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat.

Selain fungsi manifest, dalam Tradisi Alek Bakajang juga terdapat beberapa nilai yang termasuk kedalam fungsi laten, yaitu fungsi yang tidak disadari secara langsung, diantaranya: yaitu Untuk Mengenang Perjalanan Niniak Mamak.

Seperti yang penulis dapatkan baik dari tulisan maupun wawancara di lapangan, yaitu Tradisi Alek Bakajang ini pada awalnya merupakan suatu tradisi untuk mengenang perjalanan niniak mamak atau nenek moyang orang Gunuang Malintang yang pada awalnya menuju daerah Gunuang Malintang menggunakan sebuah sampan atau masyarakat Gunuang Malintang menamainya dengan nama kajang. Pada saat itu belum ada transportasi darat atau jalan sapal seperti sekarang ini, hanya ada sungai yang pada saat itu dijadikan sebagai jalan dan sampan sebagai alat transportasinya untuk menghubungkan antara satu jorong dengan jorong yang lainnya dan kamanakan menjalang atau menjenguk mamaknya juga dengan menggunakan sampan. Oleh karena itu, untuk mengingat perjalanan itu anak-kamanakan melestarikan tradisi ini, yang diadakan sekali dalam setahun, yaitu : 4 hari setelah hari raya idul fitri dan tradisi ini dinamakan “Alek Bkajang” atau perhelatan atau jamuan dengan menggunakan sampan yang dibentuk menjadi sebuah kapal hias sebagai simbolnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu key informan:

*“ Tradisi Alek Bakajang ini adalah warisan dari nenek moyang kami, tradisi ini sudah ada sejak dahulu. Oleh karena itu kami sebagai anak cucu harus melestarikan tradisi ini, dan juga untuk mengenang perjalanan nenek moyang kami hingga sampai ke Nagari ini, hanya dengan menggunakan sampan yang dibalut dengan kain sebagai dindingnya, hingga mereka menemukan tempat dan dijadikan sebagai tempat tinggal permanen” (Badur Dt. Bandaro, wawancara tanggal 3 november 2013)*

## **8. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Gunuang Malintang tentang Tradisi Alek Bakajang yang merupakan tradisi yang dilakukan setiap setahun sekali dengan tujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi ini adalah sebuah tradisi yang sudah sejak lama ada dan telah turun-temurun dari generasi ke generasi dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan, hal ini juga karena didukung dengan kondisi sungai yang masih bisa untuk melayarkan kajang.

Dalam Tradisi Alek Bakajang masyarakat Gunuang Malintang menggunakan peralatan dan perlengkapan yang sederhana yang diperoleh dari alam maupun dibeli secara berkelompok per jorong. Peralatan dari kajang yang sebelumnya yang masih bisa dipakai dimanfaatkan oleh para pemuda untuk menghemat dana. Tradisi Alek bakajang ini sangat menghipnotis seluruh masyarakat Gunuang Malintang, tidak hanya masyarakat yang tinggal di kampung melainkan masyarakat yang merantau juga akan pulang kampung untuk melihat tradisi ini, karena tradisi ini hanya dilakukan sekali setahun, momen ini sangat di dimanfaatkan oleh masyarakat Gunuang Malintang.

Dalam tradisi ini, masyarakat Gunuang Malintang memanfaatkan surau disetiap jorong untuk dijadikan istana niniak mamak. Surau itu dihias selayaknya istana yang megah dan dibuat tempat khusus yang dinamakan “baleghong” untuk Bundo Kandung, karena pada awalnya setiap anak-kamanakan, bundo kandung, dan niniak mamaknya kalau mengadakan musyawarah dan bersilaturahmi mereka berkumpul di surau tersebut.

Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Gunuang Malintang menjadi lebih rukun, damai dan harmonis. Walaupun kadang terjadi konflik, namun mereka bisa mengatasinya. Tradisi ini jug menuntut kerjasama dari seluruh masyarakat agar acara tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Hal inilah yang dapat penulis lihat dilapangan yang merupakan suatu adat kebiasaan yang sukar dirubah atau sulit dirubah karena telah mendarah daging suatu kepercayaan dalam masyarakat iu sendiri karena mengalami proses yang panjang, dan seandainya ingin dirubah harus membutuhkan waktu yang lama dengan penjelasan yang belum tentu bisa diterima oleh mereka dengan mudah, karena kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun sulit untuk dirubah bahkan dihilangkan.

Hal ini juga dapat kita simpulkan bahwa dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat maju sekalipun akan tetap ada yang namanya pemikiran yang rasional maupun yang non rasional, karena ini merupakan kenyataan yang ada dan akan selalu bergandengan dan tidak dapat dipisahkan melainkan dengan cara pandang individu itu sendiri.

## **9. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Alek Bakajang di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat , maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Kepada masyarakat Gunuang malintang supaya menjaga tradisi ini, agar tidak cepat hilang dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena dengan tradisi ini akan terlihat suatu ciri khas dari daerah tersebut. Maka dari itu ilmu menjaga tradisi harus diajarkan kepada generasi-generasi muda agar tidak hilang begitu saja. Karena Tradisi ini bisa memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penulis juga menyarankan kepada seluruh masyarakat Gunuang Malintang mengingat pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari daerah ini saja, agar membuat souvenir khas nagari tersebut, misalnya seperti membuat mainan kunci yang berbentuk kapal, membuat sablonan baju, karena selama ini dalam acara bakajang pengunjung tidak menemukan souvenir tersebut sebagai oleh-oleh dari acara itu. Hal itu juga bisa menambah pendapatan masyarakat Nagari Gunuang Malintang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwan, Drs Ahmad Syafnil, 2008. *IPS Kab. 50 Kota dan Provinsi Sumatra*. Padang : Gunung Bungsu
- Bertrand, Alfin L, 1980. *Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-teori tentang Kepribadian dan Kebudayaan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Galia Indonesia
- Gunawan, samuel Drs MA,1999. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat, 2002. *Pegantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maswardi, Drs. Afrimer, 2002. *Laporan Penelitian Benda Cagar Budaya Kab. 50 Kota Dinas Pendidikan Seni dan Budaya Kab. 50 Kota*
- Maleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Nazsir, nasrullah, 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widia Pajajaran
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.
- Poloma, margaret M, 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ritzer, george,2004. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- \_\_\_\_\_,2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group
- Setiadi, Elly M, Usman, Kolip,2011.*Pengantar Sosiologi:Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial,Teori, Aplikasi*.Jakarta:Kencana
- Sunarto, kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Fakultas Ekonomi UI
- \_\_\_\_\_,2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta:Fakultas Ekonomi UR
- Soekanto, Soerjono,1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 1995. *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Semarang:IKIP
- \_\_\_\_\_, 1987. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Sofro sidiq, Siti Dra. Rd. Msi dan Drs. Yoserizal,1998. *Sistem Sosial Budaya*. Pekanbaru
- Sunarto, kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Fakultas Ekonomi UI
- Sztomka, Piotr, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Tim MGMP Sosiologi SMA Kabupaten Klaten, 2007. *Buku pendamping Sosiologi untuk SMA kelas XI Semester I*. Klaten: Penerbit Perdana
- Zulganef,2008. *Metode Penelitian Sosial & Bisnis*. Yogyakarta: Candi Gebans Permai, Graha Ilmu